

BAB III

INTERNATIONAL ORGANIZATION FOR MIGRATION (IOM) DAN PERMASALAHAN HUMAN TRAFFICKING

IOM merupakan organisasi Internasional yang bergerak dalam bidang migrasi namun juga menangani permasalahan-permasalahan yang terkait seputar migrasi seperti permasalahan pengungsi, re-integrasi (pemulangan kembali) para migran bermasalah, dan juga human trafficking. Dalam bab ini, penulis akan lebih menspesifikkan bahasan pada International Organization for Migration dalam fokusnya terhadap permasalahan human trafficking di dunia. Pada sub-bab terakhir, penulis akan memberikan studi perbandingan tentang penanganan IOM terhadap permasalahan human trafficking yang ada di Asia Tenggara.

A. Profil International Organization for Migration dan Latar Belakang Berdiri

International Organization for Migration merupakan sebuah organisasi antar-pemerintah (*intergovernmental organization*) yang bergerak dalam bidang migrasi. Ditemukan pada tahun 1951, International Organization for Migration (IOM) memberikan bantuan kepada pemerintah negara dan juga pelatihan kepada para calon imigran. Saat ini IOM sudah memiliki 150 negara anggota, dengan

tujuan untuk memperlurus jangkauan aktifitasnya untuk menghadapi tantangan

migrasi yang kini tengah berkembang. Secara umum, IOM membantu negara-negara yang tengah menghadapi masalah meledaknya migrasi di negaranya dengan menyediakan set komprehensif atau beberapa bentuk bantuan secara komprehensif untuk menyelesaikan permasalahan migrasi pada level operasional dan pembuatan kebijakan. Dalam menghadapi tantangan migrasi global ini, IOM menggunakan ukuran dinamik dalam melakukan program kerjanya yang antara lain seperti mengadakan program transmigrasi (*resettlement*), pengembalian para pengungsi ke daerah asal dan mendukung pengintegrasian kembali (*reintegration*) mereka, dan juga memperluas jangkauan mereka kepada permasalahan yang berkaitan dengan migrasi seperti melawan human trafficking, terjun dalam hal penjaminan kesehatan para imigran, dan membantu negara mengatur permasalahan yang terkait dengan perlintasan batas negara (*border management*).⁴⁶

IOM bekerja untuk membantu menjamin pengaturan migrasi secara tertib dan sesuai dengan perikemanusiaan dan hak asasi manusia, untuk mempromosikan kerjasama internasional dan permasalahan migrasi, untuk mendampingi negara dalam pemberian solusi secara praktis untuk menangani permasalahan migrasi yang sering terjadi, dan untuk menyediakan pendampingan secara manusiawi yang dibutuhkan oleh imigran, para pengungsi, dan orang-orang terlantar.

IOM pertama kalinya dikenal sebagai *the Provisional Intergovernmental Committee for the Movement of Migrants from Europe* (PICMME). Organisasi

⁴⁶ IOM Site: About Us: <http://www.iom.org/indonesia> pada 15 Oktober 2014

yang berdiri pada tahun 1951 ini dibentuk dengan tujuan untuk membantu pemerintah negara-negara Eropa untuk menghadapi kekacau-balauan yang terjadi di Eropa barat paska Perang Dunia II. Pasalnya, setelah Perang Dunia II, 11 juta orang yang menjadi tawanan perang selama masa perang dunia II belum dapat kembali ke negara asal masing-masing. Selain itu pada tahun 1950-an, banyak terjadi migrasi besar-besaran ke kawasan Eropa Barat dan pemerintah negara-negara tersebut susah untuk mengendalikan laju migrasi tersebut. Konstitusi International Organization for Migration ditandatangani pada 19 Oktober 1953 di Venice yang disebut sebagai *the Constitution of the Intergovernmental Committee for European Migration* (Konstitusi Komite Antar-Negara untuk Migrasi Eropa). Berawal dari diprakarsainya konstitusi tersebut, kemudian pada 30 November 1954, dibentuklah organisasi yang menangani permasalahan migrasi di Eropa.⁴⁷

Organisasi ini kemudian berubah nama dari PICMME (*the Provisional Intergovernmental Committee for the Movement of Migrants from Europe*) menjadi *the Intergovernmental Committee for European Migration* (ICEM) pada 1952, dan berubah lagi menjadi *Intergovernmental Committee for Migration* (ICM) pada 1980, dan berganti lagi pada tahun 1989 menjadi *International Organization for Migration* (IOM) yang digunakan sampai saat ini. Perubahan nama-nama organisasi ini menunjukkan perubahan konsentrasi organisasi, dari awalnya merupakan agensi logistic (*logistic agency*) menjadi agensi migrasi (*migration agency*).

⁴⁷ "History" International Organization for Migration diakses dari <https://www.iom.int/about-us/history> pada 17 Oktober 2014

Selain itu, faktor penyebab banyaknya terjadi migrasi sejak tahun 1950-an adalah karena terjadinya berbagai bencana alam dan juga peristiwa besar-besaran seperti Revolusi Hungaria pada tahun 1956, invasi Uni Sovyet dan Pakta Warsawa di Czechoslovakia pada tahun 1968, *Chilean Coup d'etat* atau yang kudeta Chili pada tahun 1973, adanya kasus pengungsi Vietnam (*Vietnamese Boat People*) pada tahun 1975, *the Asian Tsunami* pada tahun 2000an, gempa Pakistan pada tahun 2004/2005, dan beberapa peristiwa besar lainnya. Hal ini menjadikan isu migrasi secara manusiawi mendapatkan perhatian oleh negara-negara Internasional, dan upaya untuk penertiban migrasi secara manusiawi juga mendapatkan dukungan penuh dari dunia Internasional. Maka dengan terjadinya permasalahan-permasalahan migrasi di dunia tersebut, IOM telah berubah konsentrasinya dari awalnya hanya merupakan agensi logistic operasional, maka kemudian meluaskan jangkauannya pada urusan migrasi dan isu-isu yang terkait dengan permasalahan migrasi dengan misi untuk menertibkan migrasi di dunia internasional sesuai dengan hak asasi manusia dan menjaga kesejahteraan migran.

Jangkauan aktivitas kegiatan IOM yang lebih luas, telah diimbangi dengan ekspansi yang cepat, dari mulanya merupakan agensi yang relatif kecil, yang kemudian mengembangkan sayapnya menjadi agen yang besar dengan anggaran operasional tahunan sebesar \$ 1.3 miliar dan telah mempunyai sekitar 8.400 staf yang bekerja di lebih dari 100 negara di seluruh dunia.⁴⁸

⁴⁸ *ibid.*

Tujuan dibentuknya IOM sendiri disebutkan didalam *Constitution of The International Organization for Migration*. Pada *Chapter 1* yang berisi tentang tujuan dan fungsi (*Purposes and Functions*) disebutkan sebagai berikut :

Article 1

1. The purposes and functions of the Organization shall be :

- a. *to make arrangements for the organized transfer of migrants, for whom existing facilities are inadequate or who would not otherwise be able to move without special assistance, to countries offering opportunities for orderly migration ;*
- b. *to concern itself with the organized transfer of refugees, displaced persons and other individuals in need of international migration services for whom arrangements may be made between the Organization and the state concerned, including those states undertaking to receive them;*
- c. *to provide, at the request of and in agreement with the states concerned, migration services such as recruitment, selection, processing, language training, orientation activities, medical examination, placement, activities facilitating reception and integration, advisory services on migration questions, and other assistance as is in accord with the aims of the Organizations ;*
- d. *to provide similiar services as requested by states, or in co-operation with other interested international organizations, for voluntary return migration, including voluntary repatriation ;*
- e. *to provide a forum to states as well as international and other organizations for the exchange of views and experiences, and the promotion of co-operation and co-ordination of efforts on international migration issues, including studies on such issues in order to develop practical solutions.*⁴⁹

Dari tujuan yang dicantumkan oleh konstitusi tersebut, dijelaskan bahwa IOM berkonsentrasi pada bidang migrasi dan segala isu yang terkait dengan migrasi itu sendiri. Pada point (a) disebutkan bahwa tujuan dan fungsi IOM adalah untuk menertibkan migrasi di dunia sesuai dengan hak asasi manusia,

namun juga menjaga migrasi supaya tidak merugikan negara penerima migran. IOM juga menjembatani dan memberikan bantuan pada para pengungsi yang menginginkan migrasi, untuk dialokasikan ke negara-negara yang bersedia menerima para pengungsi tersebut. Pada point (c), disebutkan bahwa IOM juga berfungsi sebagai organisasi yang membantu negara untuk menyeleksi para calon migrant, serta memberikan *assistance* kepada mereka, supaya para calon migrant berbekalkan modal *skill* sehingga tidak merugikan negara penerima. Dalam mewujudkan point (c) ini, maka disebutkan bahwa IOM memiliki fungsi untuk bekerja sama dengan pihak pemerintah maupun organisasi-organisasi non-pemerintah (NGOs), terutama dalam pengembalian migrant ke negara asal.

B. Program Internasional Organization for Migration (IOM) terhadap Kasus Human Trafficking di Dunia

Pada Artikel 1 no.1 Konstitusi International Organization for Migration (IOM) disebutkan bahwa tujuan dari dibentuknya IOM adalah untuk mentertibkan migrasi di seluruh dunia secara manusiawi. IOM mempunyai tujuan untuk mentertibkan migrasi di dunia karena masih banyak permasalahan migrasi yang tidak sesuai dengan prosedur yang telah diterapkan oleh negara-negara di dunia secara legal. Dalam hal ini, yang penulis maksud adalah masih banyaknya praktik dalam hal migrasi yang terjadi secara ilegal dan tidak sesuai dengan aturan. Contoh dari migrasi yang ilegal tersebut adalah penyelundupan manusia (*alien smuggling*) dari satu negara untuk masuk ke negara lain, dan juga permasalahan

human trafficking. Dengan komitmen IOM untuk menertibkan migrasi di seluruh dunia, hal ini berarti bahwa IOM juga ikut andil dalam permasalahan yang terkait dengan migrasi yang tidak sesuai aturan atau dalam hal spesifik yang akan penulis bahas adalah masalah human trafficking.

IOM sebagai organisasi internasional yang bergerak dalam bidang migrasi, berusaha membantu pemerintah negara-negara untuk menangani permasalahan human trafficking dalam konteks migrasi. IOM bekerja sama dengan pemerintah negara-negara dan juga organisasi non-pemerintah (NGO) berusaha melawan permasalahan human trafficking dengan didasarkan pada asas menghormati hak asasi manusia, hak kesejahteraan secara fisik mental dan sosial untuk tiap individu manusia bagi komunitasnya, dan membantu pemerintah dalam meningkatkan kapasitas kelembagaan bagi masyarakat sipil.⁵⁰

IOM menekankan usahanya untuk melawan permasalahan human trafficking di dunia dengan membentuk misi antara lain : *Pertama*, untuk memberikan perlindungan dan memberdayakan para korban human trafficking baik dari kaum perempuan, laki-laki maupun anak-anak. Misi IOM yang *kedua* dalam melawan human trafficking adalah memberikan kesadaran dan pemahaman kepada masyarakat awam di negara-negara di dunia tentang permasalahan human trafficking, dan misi *ketiga* adalah memberikan keadilan kepada para korban yang telah diperdagangkan.⁵¹

Dilihat dari misi IOM diatas terhadap permasalahan human trafficking, maka IOM sebagai organisai yang bergerak di bidang migrasi sadar betul bahwa human trafficking merupakan bagian dari kasus pelanggaran migrasi. Oleh karena itu, IOM dalam usahanya melawan human trafficking belum dapat untuk bekerja sendiri dalam memerangi permasalahan human trafficking, namun IOM juga masih membutuhkan bantuan dari pemerintah negara-negara anggotanya dan juga organisasi-organisasi non-pemerintah (NGOs) untuk bergerak melawan human trafficking secara bersama-sama. Dilihat dari visi yang dimiliki IOM terkait permasalahan human trafficking, usaha IOM dalam menangani permasalahan human trafficking fokus pada teknis pelaksanaan untuk memberikan hak-hak kepada para korban human trafficking yang telah diperdagangkan dan juga ikut aktif dalam penyebaran informasi seputar human trafficking kepada masyarakat awam, guna memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang human trafficking, sehingga mereka tidak terjebak dalam praktik ilegal human trafficking ini.

Walaupun peran IOM dalam menangani permasalahan human trafficking ada dalam peranan teknis, namun peran ini juga sangat penting dalam hal pencegahan human trafficking dan mengurangi kasus human trafficking yang sudah ada. Hal ini dikarenakan pada praktinya, penyebaran human trafficking dari tahun ke tahun semakin meningkat, hal ini dapat dilihat pada data di bab sebelumnya. Sehingga peran IOM dalam urusan teknis dalam menangani permasalahan human trafficking juga dapat sangat membantu pemerintah negara-

korban yang telah diperdagangkan dan juga menyebar luaskan informasi pada masyarakat yang sebelumnya kurang paham dan kurang sadar terhadap kasus human trafficking sendiri. Sehingga, dengan usaha IOM untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat awam terkait permasalahan human trafficking diharapkan dapat menimbulkan kesadaran diri masyarakat terhadap bahaya human trafficking, sehingga mereka dapat menghindari permasalahan tersebut dan dapat andil membantu pemerintah dalam melawan aksi human trafficking tersebut.

Dalam hal ini pula, penulis menilai bahwa IOM mempunyai peran sebagai pen jembatan antara masyarakat dan korban human trafficking dengan pemerintah negara yang terkait. Dengan kegiatan teknis yang dilakukan IOM dalam melawan human trafficking, maka IOM telah membantu pemerintah setempat untuk memberikan kesejahteraan dan keamanan terhadap masyarakat secara umum, dan kepada para korban human trafficking secara khusus.

IOM sendiri telah bekerja melawan human trafficking sejak tahun 1994. Saat ini, IOM telah menerapkan proyeknya dalam melawan human trafficking sebanyak 800 proyek di lebih dari 100 negara, dan telah memberikan bantuan kepada sekitar 20.000 korban human trafficking. Tujuan utama IOM melakukan programnya tersebut adalah untuk mencegah human trafficking yang lebih meluas, untuk melindungi para korban human trafficking dan memberikan bantuan kepada para korban untuk mendapatkan pekerjaan yang layak di negara

tempat mereka diperdagangkan atau untuk memulangkan para korban ke negara asal mereka.⁵²

Dalam penanganan serta pemberantasan human trafficking di dunia, fokus IOM ada pada beberapa hal berikut ini :

1. Melindungi korban-korban human trafficking dengan cara memberikan berbagai fasilitas termasuk pendampingan dalam usaha menghilangkan trauma yang dialami oleh korban.
2. Sejak tahun 2005 hingga bulan Desember 2011, IOM telah menolong korban human trafficking sebanyak 4.067 orang yang terdiri dari perempuan dewasa dengan jumlah 2.813 orang dan 774 anak perempuan. Kasus perdagangan yang terjadi itu antara lain di beberapa negara seperti Thailand, Kamboja, Vietnam, Filipina, Malaysia, Singapura dan Myanmar.⁵³
3. Memberikan fasilitas medis dan psikologis serta pengembangan kemampuan, pendidikan kejuruan termasuk membantu pemulangan korban human trafficking ke negara asal mereka.⁵⁴

⁵² *ibid.*

⁵³ "Hentikan Pengiriman Tenaga Kerja Perempuan", *Harian Kompas* Tanggal 19 September 2012, diakses dari international.kompas.com/read/2012/09/19/07441385/twitter.com, pada Jum'at 7 November 2014

⁵⁴ Berman, Jacqueline; Marshall, Phil; *Evaluation of The International Organization for Migration and Its Effort to Combat Human Trafficking, Report 11/2010-Evaluation*, publikasi

4. Dalam upaya pencegahan dan penanganan human trafficking, IOM lebih melibatkan diri secara teknis dengan menjadi donator maupun memberikan bantuan secara langsung kepada korban human trafficking.
5. IOM mengkoordinasikan setiap penanganan kasus-kasus human trafficking dengan berbagai pihak terutama dengan pemerintah negara asal para korban, negara tujuan, maupun negara transit.

Program lain yang dilakukan IOM dalam melawan human trafficking adalah menggalakkan aksi pencegahan human trafficking dengan melakukan kampanye informasi untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat luas terkait human trafficking dan juga untuk memberikan kesadaran akan bahayanya human trafficking dan juga agar masyarakat dapat andil dalam melaporkan kasus human trafficking jika hal tersebut terjadi di sekeliling mereka. Hal ini diwujudkan IOM dengan bekerja sama dengan *Belize Anti-Trafficking Committee* dalam kampanye pendidikan untuk meningkatkan kesadaran terhadap human trafficking pada bulan Juli 2012.

Komite yang dibentuk ini melibatkan instansi-instansi pemerintah, lembaga international, dan organisasi non-pemerintah (NGOs) untuk meningkatkan kesadaran di negara mereka terhadap kasus human trafficking. Kampanye ini dilakukan melalui media radio-radio beberapa negara dalam bahasa Inggris, Spanyol, Creole, dan Hindi, dan juga melalui media sosial, dan poster. Kampanye yang dilakukan oleh IOM ini merupakan bagian dari proyek melawan human trafficking (*counter trafficking project*) yang dibiayai oleh Departemen Luar

Negeri Amerika Serikat untuk Melawan Perdagangan Manusia.⁵⁵ Proyek ini juga mempunyai obyek para kaum muda sebagai sasarannya, karena penyebarluasan proyek ini banyak melalui media seosial, dimana dominan dari pengakses media sosial adalah kaum muda.

C. IOM dalam Menghadapi Human Trafficking di Asia Tenggara (Studi Pemandang)

IOM telah memiliki 13 tahun pengalaman dalam melaksanakan kegiatan dalam melawan human trafficking dan telah memberikan bantuan kepada lebih dari 14.000 korban perdagangan di seluruh wilayah dunia.⁵⁶ Permasalahan human trafficking yang ditangani IOM berasal dari berbagai negara di penjuru dunia dan dengan jenis kasus yang berbeda-beda. Dengan pengalaman penyelesaian permasalahan human trafficking tersebut, IOM memiliki beberapa program-program untuk penanganan permasalahan beragam terkait yang timbul dari permasalahan human trafficking.

Dalam menangani permasalahan human trafficking, penulis akan memberikan contoh IOM dalam usahanya mengatasi human trafficking di Asia Tenggara. Sebanyak 200-225,000 perempuan dan anak-anak setiap tahunnya telah menjadi korban human trafficking dari kawasan Asia Tenggara. Dari jumlah

⁵⁵ IOM and Belize Anti-Trafficking Committee Launch Educational Awareness Campaign, diakses dari <http://www.iom.int/cms/en/sites/iom/home/news-and-views/press-briefing-notes/pbn-2012/pbn-listing/iom-and-belize-antitrafficking-committe.html> pada 30 Oktober 2014

⁵⁶ "The IOM Handbook on Direct Assistance for Victims of Trafficking", publikasi IOM, Geneva, Switzerland, 2007, hal.v

tersebut, 60 persen dari total keseluruhan diperdagangkan didalam kawasan Asia Tenggara sendiri, sedangkan 40 persen lainnya diperdagangkan diluar kawasan Asia Tenggara.⁵⁷

Secara umum, proyek yang IOM lakukan di Asia Tenggara adalah "*Return and Reintergration of Trafficked and Other Vulnerable Women and Children between Selected Countries in the Mekong Region*" (Pengembalian dan Reintegrasi Korban Human Trafficking dari Perempuan dan Anak-anak, antar Negara-negara Tertentu di Kawasan Mekong). Tujuan keseluruhan dari proyek ini adalah untuk memberikan kontribusi terhadap pembentukan mekanisme untuk memecahkan jaringan perdagangan manusia dengan mengatur keamanan migrasi. Proyek ini meliputi enam negara Mekong dan didanai oleh pemerintah Australia. Dalam periode 3 tahun 2000 sampai 2002, proyek ini bertujuan untuk membantu pemulangan dan reintegrasi dari 900 perempuan dan anak-anak.⁵⁸

Selain membantu melawan human trafficking di Asia Tenggara dengan mengangkat isu regional, IOM juga membantu pemerintah negara-negara di Asia Tenggara melawan human trafficking. Berikut penulis akan memberikan contoh bantuan dan bentuk aktivitas IOM dalam melawan human trafficking di negara-negara di Asia Tenggara.

⁵⁷ Richard, 1999 dalam Annuska Derks, "*Combating Trafficking in South-East Asia : A Review of*

1. Thailand

Dalam proyek melawan human trafficking di Thailand, IOM lebih fokus pada hal pencegahan terhadap terjadinya human trafficking di negeri tersebut. Pada bulan Maret 2000, IOM mengadakan kampanye meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap human trafficking, dengan tujuan melawan migrasi gelap yang berpotensi terjadi di Thailand. Dalam kampanyenya ini, IOM menggunakan strategi komunikasi massal, yaitu dengan menggunakan salah satu lagu terkenal di Thailand kemudian disebar luaskan secara massal kepada masyarakat, sehingga dapat menggugah kesadaran masyarakat Thailand dan menambah pengetahuan mereka terkait migrasi gelap. Dalam proyeknya ini, IOM mendapatkan banyak dukungan dari masyarakat Thailand, yang banyak andil dalam menyerukan kampanye ini.⁵⁹

Selain fokus dalam pencegahan human trafficking, di Thailand IOM juga mengadakan proyek dalam melindungi para korban human trafficking (*Project Capacity-Building on the Protection of Victims of Trafficking*), yang berlangsung pada tahun 1999-2000 yang bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pembentukan kapasitas nasional Thailand untuk melindungi korban human trafficking sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh undang-undang Thailand dan konvensi yang telah diratifikasi Thailand. Dalam proyek ini, IOM bekerja sama

⁵⁹ Derks, Annuska, "Combating Trafficking in South-East Asia : A Review of Policy and Programme

dengan kelompok kerja nasional Thailand (*National Thai Working Group*), dan *National Youth Bureau*, dan berkoordinasi dengan instansi pemerintahan yang bersangkutan dan NGOs.⁶⁰

Dari proyek dalam melawan human trafficking di Thailand, IOM lebih menggunakan pendekatan pencegahan (*prevention*) dan pendekatan dalam menangani korban human trafficking dengan bekerja sama dengan pihak lain seperti organisasi-organisasi non-pemerintah, organisasi pemuda, dan juga pemerintah negara Thailand sendiri yang menangani human trafficking.

2. Myanmar

Human trafficking di Myanmar lebih banyak terjadi pada kasus perdagangan wanita untuk dipekerjakan paksa sebagai budak prostitusi. Dalam kasus ini, kebanyakan para korban berasal dari luar Myanmar yang masuk ke negara ini secara ilegal melalui jalur perdagangan gelap, kemudian para korban dipaksa untuk bekerja di Myanmar. Dalam menangani permasalahan ini, pemerintah Myanmar sendiri telah melakukan beberapa penanganan untuk melakukan reintegrasi atau pemulangan ke negara asal bagi para korban human trafficking perempuan. Departemen Kesejahteraan Sosial Myanmar sendiri telah

anak perempuan dengan tujuan untuk memberikan wawasan, pengetahuan dan dukungan fisik. Sekolah yang didirikan ini ditujukan khusus kepada para mantan korban pekerja seks komersil paksa di Myanmar, dengan tujuan agar para korban dapat kembali berinteraksi dengan masyarakat sosial dengan baik, dan untuk menghilangkan perilaku traumatik mereka terhadap permasalahan human trafficking yang pernah mereka alami.⁶¹

Sedangkan upaya yang dilakukan IOM sendiri dalam menangani permasalahan human trafficking di Myanmar antara lain, IOM membantu pemulangan kembali (reintegasi) para imigran wanita gelap yang menjadi korban human trafficking asal Thailand, ke negara asal mereka. Dalam proyek ini, IOM berkoordinasi dengan Pusat Perlindungan Hak Anak (*The Center for The Protection of Child Rights*), yang merupakan salah satu NGO yang ada di Myanmar.

Dalam kasus di Myanmar ini, upaya yang dilakukan oleh IOM ini sekedar mendukung pemerintah negara ini. Hal ini karena IOM melihat bahwa pemerintah Myanmar sudah mempunyai inisiatif dalam menangani human trafficking yang ada di negaranya. Selain itu, dalam kasus di Myanmar ini, Myanmar menjadi negara tujuan penyelundupan — — — — —
korban trafficking, sehingga fokus yang diberikan dalam menangani permasalahan ini adalah reintegasi para korban human trafficking

sebuah organisasi internasional seperti IOM sendirian saja. Oleh karena itu, IOM berkoordinasi dengan NGO lainnya dan juga bekerja sama dengan pemerintah Myanmar dalam pemulangan kembali para korban-korban human trafficking ini.

3. Filipina

Sejak tahun 1970-an, pemerintah negara Filipina banyak menekan ekspor tenaga kerja ke luar negeri. Hal ini dimaksudkan supaya menurunkan angka defisit yang terjadi di negara mereka dan juga guna mengurangi jumlah pengangguran yang ada disana. Promosi terhadap pekerja migran dilakukan oleh pemerintah Filipina untuk mengatur migrasi dan menjamin kesejahteraan keluarga migran.

Dengan potensi pekerja migran di Filipina, hal tersebut juga yang menjadikan tumbuhnya kasus human trafficking. Human Trafficking yang terjadi di Filipina menyerang korban para pekerja migran perempuan yang hendak bekerja keluar negeri. Para calon pekerja migran perempuan asal Filipina tersebut mendapatkan perlakuan kekerasan dan paksaan untuk bekerja di tempat-tempat yang telah ditentukan oleh traffickers.

Dalam usaha menangani hal tersebut, pemerintah Filipina sendiri telah membuat undang-undang untuk penculikan anak-anak dan perdagangan anak. Dengan undang-undang terkait perlindungan

Dalam hal ini, kasus terbanyak yang terjadi adalah penyelundupan para calon pekerja migran yang akan bekerja di Timur Tengah.⁶⁴

IOM sendiri telah berkolaborasi dengan Indonesia sejak tahun 1979 dengan membantu pemerintah Indonesia dalam memulangkan pengungsi asal Vietnam yang ada di Tanjung Pinang Riau. Pada tahun 1999 IOM baru resmi mendapatkan mandat untuk mendirikan kantornya di Jakarta, Indonesia. Dalam menangani human trafficking, IOM memfasilitasi Konferensi Tingkat Menteri Regional tentang penyelundupan manusia dan kejahatan transnasional lainnya di Bali pada tahun 2002. Konferensi yang disebut dengan *Bali Process* tersebut bertujuan untuk mengembangkan kapasitas nasional dan regional dalam rangka menangani isu-isu perdagangan dan penyelundupan manusia.

Pada tahun 2009, IOM memberikan pedoman pemberantasan perdagangan manusia kepada pemerintah. IOM memperbaharui buku panduan bagi Penegak Hukum dan Perlindungan Korban Perdagangan Manusia dan Penanganan Kasus Perdagangan Manusia, dengan memasukkan Undang-Undang no. 21 tentang Pemberantasan Perdagangan Manusia. Panduan IOM telah disebarkan kepada 28.000 anggota komunitas penegak hukum sejak tahun 2005. IOM juga menerbitkan kurikulum pelatihan bagi polisi, jaksa dan hakim tentang

jumlah korban human trafficking di Indonesia yang telah dibantu oleh IOM sebanyak 3.540 orang.⁶⁵

Dalam menangani permasalahan human trafficking yang ada di Asia Tenggara tersebut, dapat dilihat bahwasanya IOM sebagai organisasi internasional dalam bidang migrasi turut andil dalam membantu pemerintah negara-negara di Asia Tenggara dalam menangani human trafficking di kawasan ini. Fokus yang lebih ditekankan oleh IOM adalah fokus pencegahan dengan menggalakkan kampanye anti-trafficking, dengan tujuan supaya masyarakat Asia Tenggara dapat mempunyai wawasan baik akan bahaya human trafficking dan ikut andil dalam gerakan melawan human trafficking. Selain itu, program-program yang dilakukan oleh IOM di kawasan Asia Tenggara ini, banyak berkoordinasi dengan pemerintah maupun organisasi-organisasi non-pemerintah (NGOs). Hal ini karena permasalahan human trafficking yang terjadi di kawasan Asia Tenggara ini memiliki motif beragam di setiap negaranya sehingga dalam penanganannya juga diperlukan cara yang berbeda dari satu kasus dengan yang lainnya.

Walau cara yang dilakukan oleh IOM ini berbeda-beda di setiap negaranya, namun usaha yang dilakukan oleh IOM ini telah merepresentasikan visi IOM dalam upaya melawan human trafficking dan merepresentasikan dalam upaya IOM mewujudkan tujuan dalam konstitusi artikel 1, dimana IOM mempunyai tujuan untuk menertibkan migrasi internasional secara manusiawi. Dan bentuk kerjasama IOM dengan pihak-pihak lain, juga merepresentasikan konstitusi IOM

dalam Artikel 1 pasal 2 yang mana IOM menghendaki untuk bekerjasama dengan instansi-instansi pemerintah dan organisasi non pemerintah dalam menjalankan program-programnya untuk mencapai tujuan awalnya